

**ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA FASE A DI
SEKOLAH DASAR KOTA BANDUNG**

Alya Fatihah Hendayana¹, Tatat Hartati², Sendi Fauzi Giwangsa³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

[¹alyafatihahh@upi.edu](mailto:alyafatihahh@upi.edu)

ABSTRACT

This study analyzes the difficulties of early reading in phase A students at Meleber Utara Elementary School, Bandung City. Early reading difficulties that are often faced by students in the early stages of learning, can affect their academic abilities and learning development in the future. This research uses a qualitative approach with a case study method to get an in-depth picture of the difficulties faced by students in early reading. The results showed that the three grade 1 students had trouble identifying letters visually and still relied on physical assistance such as pointing and lip movements. In addition, they have difficulties in combining letters into syllables, words, and simple sentences, as well as understanding words with complex phonetic structures such as words with two letters double vowels, and double consonants. Reading difficulties are influenced by physiological, intellectual, environmental, and psychological factors. Efforts to overcome these obstacles are motivating students, using interesting reading media, encouraging reading habituation activities, conducting discussions between teachers and parents, setting standards and targets for reading achievement, using differentiated learning, and providing reading classes outside of subjects. This research is expected to provide useful insights for educators and parents in understanding and overcoming early reading difficulties and improve students' reading skills through a more effective and collaborative approach.

Keywords: *Early reading, Reading ability, Reading difficulties*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa fase A di SD Meleber Utara, Kota Bandung. Kesulitan membaca permulaan yang sering dihadapi siswa tahap awal pembelajaran, dapat mempengaruhi kemampuan akademik dan perkembangan belajar mereka di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai kesulitan dihadapi siswa dalam membaca permulaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga siswa kelas 1 mengalami kesulitan mengidentifikasi huruf secara visual dan masih bergantung pada bantuan fisik seperti telunjuk dan gerakan bibir. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana, serta memahami kata dengan struktur fonetik yang kompleks seperti kata dengan dua huruf vokal rangkap dan konsonan rangkap. Kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Upaya

mengatasi hambatan ini adalah memotivasi siswa, penggunaan media membaca yang menarik, mendorong kegiatan pembiasaan membaca, melakukan diskusi antara guru dan orang tua, menetapkan standar dan target capaian baca, menggunakan pembelajaran yang berdiferensiasi dan pengadaan kelas baca di luar mata pelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pendidik dan orang tua dalam memahami dan mengatasi kesulitan membaca permulaan, serta meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui pendekatan yang lebih efektif dan kolaboratif.

Kata Kunci: Kemampuan membaca, Kesulitan membaca, Membaca permulaan.

A. Pendahuluan

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD terdapat empat keterampilan berbahasa diantaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Hartati, 2015). Salah satu jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif adalah membaca. Disebut sebagai reseptif karena membaca memungkinkan seseorang mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Segala sesuatu yang dipelajari dari bacaan itu akan memungkinkan seseorang untuk meningkatkan daya pikirannya, menjadi lebih luas, dan memiliki wawasan yang lebih luas (Sartika 2017). Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah menjadi sangatlah penting.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai pada jenjang sekolah dasar, jika siswa tidak memiliki kemampuan membaca yang cukup, akan sulit bagi

mereka untuk mengikuti proses pembelajaran di setiap mata pelajaran (Nurani, Nugraha, and Mahendra 2021; Oktaviyanti et al. 2022).

Terkait kemampuan membaca, data dari "Indonesian National Assessment Programme" tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa hanya 6,06% siswa di Indonesia memiliki kemampuan membaca yang baik. Sebanyak 47,11% siswa dikategorikan cukup, sementara 46,83% masuk dalam kategori kurang. Survei lain oleh USAID tahun 2013-2014 mengenai penilaian kemampuan membaca siswa kelas awal (EGRA) dan Potret Efektivitas Pengelolaan Sekolah (SSME) di Indonesia menemukan bahwa hanya 48% siswa SD mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan. Sebaliknya, 5,9% dari seluruh siswa SD kelas 2 di Indonesia masuk dalam kategori rendah atau belum mampu

membaca (Sekretariat ACDP Kemendikbudristek 2014). Hasil EGRA ini sejalan dengan penelitian Puspendik Kemendikbud dalam Asesmen Kompetensi Peserta Didik Indonesia (AKSI) tahun 2016 yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi siswa kelas 4 SD. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara nasional, 77,13% siswa kurang dalam kemampuan matematika, 46,83% kurang dalam membaca, dan 73,61% kurang dalam sains (Kemendikbud 2019).

Sejalan dengan hasil beberapa penelitian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah, termasuk di Bandung. Berdasarkan observasi dan tes keterampilan membaca siswa kelas satu di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung, dari 11 siswa, hanya 2 yang lancar membaca, 3 siswa masih membaca dengan mengeja, dan 6 siswa belum lancar membaca. Di antara mereka, 3 siswa, yaitu C, I, dan R, belum bisa mengingat dan memahami huruf dengan baik, sehingga kemampuan membaca mereka lebih rendah dari teman-temannya. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai kesulitan membaca ketiga

siswa kelas 1 di sekolah dasar tersebut agar dapat ditangani secara preventif.

Berdasarkan permasalahan kesulitan membaca di kelas 1 tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Fase A di Sekolah Dasar Kota Bandung". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kemampuan membaca siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan, serta memberikan saran dan rekomendasi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan dan meningkatkan kemampuan membaca siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 3 siswa dari 11 siswa kelas 1 SD Meleber Utara yang mengalami kesulitan membaca, yaitu siswa C, I, dan R. Partisipan lainnya termasuk wali kelas 1 dan orang tua siswa. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2023, di SD Meleber Utara, Bandung.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes

kemampuan membaca siswa. Tes kemampuan membaca awal yang diterapkan pada siswa merujuk pada metode penilaian membaca yang dikenal sebagai Early Grade Reading Assessment (EGRA). EGRA merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan membaca siswa (Sekretariat ACDP Kemendikbudristek 2014). Sedangkan pedoman wawancara merujuk pada indikator penilaian membaca EGRA dan faktor-faktor penghambat menurut teori Lamb dan Arnold sebagaimana diutarakan oleh Farida Rahim (Rahim, 2008), berbagai faktor yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan melibatkan pada aspek fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

Adapun proses analisis data mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sesuai dengan metode analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2013). Reduksi data merupakan langkah untuk menyederhanakan data dengan menyortir, memilih, dan mengelompokkan data yang relevan dalam suatu konsep, kategori, atau tema tertentu. Penyajian data melibatkan pembatasan penyajian

sehingga data dapat diorganisir untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan diverifikasi selama berlangsungnya penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Fase A (Kelas 1)

Kemampuan membaca siswa kelas I SD Meleber Utara masih terdapat siswa yang belum mengenal huruf, belum mampu membaca suku kata, kata dan kalimat, serta belum mampu membaca dan memahami teks bacaan. Selain itu siswa juga belum mengenal kata gabungan tiga rangkaian huruf, tidak mengetahui kata yang memiliki dua huruf vokal, serta tidak mengetahui kata yang berbunyi sengau.

Berdasarkan tes kemampuan membaca permulaan siswa, diperoleh data hasil tes kesulitan membaca permulaan berdasarkan aspek-aspek penilaian EGRA (Early Grade Reading Assessment) yang diuraikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Hasil Tes Membaca Permulaan

Aspek Penilaian EGRA	Predikat				
	SB	B	C	K	SK
Mengenal Huruf			3		
			Siswa		
Penamaan suku kata			1		2
			Siswa		Siswa

Membaca kata bermakna	3 Siswa
Membaca kata yang tidak mempunyai arti	3 Siswa
Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan	3 Siswa

Saat dilakukan tes membaca kepada ketiga siswa yang masih kesulitan dalam membaca, sikap yang ditunjukkan siswa ketika membaca masih menggunakan gerakan jari untuk menunjuk teks bacaan, gerakan bibir untuk membantu mengeja bacaan, dan gerakan kepala untuk mengikuti kata demi kata yang sedang dibacanya. Kebiasaan dalam membaca menggunakan jari untuk menunjuk bacaan, gerakan kepala dan gerakan bibir tersebut perlu dihilangkan karena dapat menghambat anak dalam belajar membaca (Harianto, 2020).

Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan lebih memilih untuk diam atau menggelengkan kepala sebagai tanda bahwa mereka tidak dapat membaca suku kata tersebut (Wedayanti, Tahir, and Mahyudi 2023). Ketika siswa tidak mengenali huruf atau suku kata yang harus dibaca, mereka akan diam

menunggu bantuan dari guru (Muammar 2020). Hal ini disebabkan karena adanya ketidaktahuan siswa dalam melafalkan beberapa bunyi huruf, atau bisa diartikan bahwa kemampuan ketiga siswa dalam mengenal huruf masih rendah (Hasanah & Lena, 2021).

Pada sub tugas pertama yaitu mengenal huruf. Tahap mengenal huruf merupakan kemampuan dasar yang menjadi acuan dan menunjang kemampuan anak ke tahap-tahap membaca selanjutnya. Berdasarkan hasil tes pada sub tugas pertama menunjukkan bahwa dalam mengenal huruf C sebesar 60% dengan predikat cukup, I sebesar 60% dengan predikat cukup dan R sebesar 40% dengan predikat sangat kurang. Ketiga siswa memiliki kesalahan yang sama yaitu belum mengenal beberapa huruf serta salah membaca huruf yang hampir sama secara bentuk atau kemiripan visual antara huruf-huruf tersebut. kesalahan tersebut juga disebabkan oleh kombinasi dari dua faktor utama: daya ingat yang rendah dan tingkat konsentrasi yang rendah (Huduni et al., 2022).

Sub tugas kedua yaitu membaca suku kata. Hasil tes menunjukkan bahwa dalam membaca suku kata C sebesar 56% dengan predikat cukup,

I sebesar 60% dengan predikat cukup dan R sebesar 32% dengan predikat sangat kurang. Ketiga siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata.

Selanjutnya dalam sub tes ketiga, Hasil tes menunjukkan bahwa dalam membaca kata bermakna C sebesar 32% dengan predikat sangat kurang, I sebesar 40% dengan predikat sangat kurang dan R sebesar 36% dengan predikat sangat kurang. Dari hasil tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga siswa memiliki kesalahan yang sama yaitu kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata, tidak mengetahui kata gabungan tiga rangkaian huruf seperti /Jumat/, tidak mengetahui kata yang memiliki dua rangkap huruf vokal seperti /air/, serta tidak mengetahui kata yang berbunyi sengau seperti /nyamuk/. Hambatan yang dihadapi oleh siswa adalah kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata utuh saat membaca. Mereka terbata-bata dan sering mengulangi bacaan, sulit merangkai suku kata menjadi kata yang benar. Seringkali mereka menghilangkan, mengganti, atau menambahkan suku kata yang tidak sesuai

Sub tes keempat yaitu tes membaca kata yang tidak memiliki arti

bertujuan untuk menilai kemampuan anak dalam menguraikan dan menggabungkan huruf dengan bunyi tanpa bantuan dari memori kata yang sudah dikenal.

Hasil tes menunjukkan bahwa dalam membaca kata bermakna C sebesar 24% dengan predikat sangat kurang, I sebesar 16% dengan predikat sangat kurang dan R sebesar 4% dengan predikat sangat kurang. Dari hasil tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga siswa memiliki kesalahan yang sama yaitu kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata, tidak mengetahui beberapa huruf dalam kata, sulit menggabungkan kata yang berakhiran huruf konsonan seperti /cuy/, dan /uhuy/, tidak mengetahui kata yang mengandung huruf konsonan rangkap seperti /japri/, tidak mengetahui kata gabungan tiga rangkaian huruf seperti /curcol/, dan /sotoy/, serta tidak mengetahui kata yang memiliki dua rangkap huruf vokal seperti /okei/, dan /yoi/.

Sub tes terakhir yaitu membaca nyaring dan pemahaman siswa. Rata-rata nilai ketiga orang siswa dikategorikan sangat kurang dengan skor rata-rata 10%. Hal tersebut disebabkan ketiga orang tersebut belum lancar dalam membaca, serta

rendahnya pemahaman terhadap teks bacaan. Siswa yang memiliki kesulitan mengidentifikasi kata dalam sebuah teks, akan berdampak pada beberapa hal, seperti kesulitan dalam mengkonfirmasi kata-kata, kesulitan memahami isi teks, kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat, dan kesulitan dalam menyimpulkan teks atau bacaan yang telah dibaca (Rofi'i & Susilo, 2022).

Dalam tahap membaca permulaan, aspek-aspek penting yang saling terkait adalah kemampuan menganalisis huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat. Ketika salah satu aspek belum dikuasai, hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami dan menguasai aspek lainnya dalam proses membaca. Kesulitan membaca permulaan menyebabkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik menjadi terbatas selama proses belajar (Rofi'i and Susilo 2022). Pramesti (2018) menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman atau pengetahuan peserta didik berkaitan dengan faktor intelektual. Kemampuan intelektual yang rendah berdampak pada lambatnya pemahaman dalam proses membaca, sehingga peserta didik mengalami

kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Siswa memiliki kemampuan membaca permulaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi setiap individu dalam kemampuannya untuk belajar membaca. Menurut Lamb dan Arnold sebagaimana diutarakan oleh Farida Rahim (Rahim, 2008), berbagai faktor yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan melibatkan pada aspek fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas 1, tiga orang siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta orang tua siswa menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca permulaan diantaranya sebagai berikut :

1) Faktor Fisiologis

Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang memiliki permasalahan dengan faktor fisiologis itu hanya 1. Menurut gurunya 1 seringkali mengeluh pada kondisi matanya

yang terkadang buram, selain itu gurunya juga sering melihat I matanya berkedip secara terus menerus. Adapun penyebab berdasarkan penuturan I, ia kerap kali merasakan perih di matanya karena terlalu sering bermain ponsel atau *handphone* di rumahnya.

2) Faktor Intelektual

Faktor intelektual mencakup tingkat kecerdasan, ketelitian, dan daya ingat siswa, yang mempengaruhi kemampuan mereka menerima pembelajaran serta metode dan media yang diberikan guru atau orang tua (Pramesti, 2018; Pridasari & Anafiah, 2020). Berdasarkan wawancara, metode pembelajaran yang berbeda antara guru dan orang tua menyebabkan kebingungan pada siswa. Guru menggunakan berbagai metode seperti abjad, suku kata, SAS, merangkai kata, dan tutor sebaya, sementara orang tua lebih fokus pada metode eja dari huruf, suku kata, hingga kata. Perbedaan ini membuat siswa kesulitan mengembangkan kemampuan membaca (Windrawati, (2020). Selain itu, nilai kognitif juga mempengaruhi kemampuan

membaca permulaan. Proses berpikir ketiga siswa cenderung memerlukan waktu yang cukup lama, karena kemampuan kognitif yang beragam maka perlu penyesuaian pendekatan pembelajaran oleh guru (Agustina & Rachmania, 2023). Ketiga siswa yang mengalami kesulitan membaca juga memiliki peringkat rendah di kelasnya dan mengalami kesulitan dalam menangkap pembelajaran karena belum bisa membaca dengan lancar.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengalaman belajar dan latar belakang siswa (Agustina & Rachmania, 2023). Pengalaman belajar diperoleh di sekolah dan rumah, termasuk kebiasaan membaca, fasilitas bahan bacaan, serta motivasi dari orang tua dan guru. Berdasarkan wawancara, ketiga siswa tidak memiliki kebiasaan membaca rutin di rumah karena rendahnya minat baca dan kesibukan orang tua. Orang tua hanya mengajari anak membaca saat mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, minimnya bahan bacaan selain buku pelajaran menjadi kendala, terutama bagi keluarga dengan

kondisi ekonomi rendah. Sedangkan di sekolah, pojok baca yang disediakan guru tidak dimanfaatkan secara efektif karena tidak ada kegiatan literasi rutin. Guru lebih fokus pada bimbingan belajar dengan media kertas abjad, flash card, dan buku bacaan sederhana. Rendahnya kebiasaan membaca di rumah dan sekolah menghambat minat baca siswa (Nozila & Ramadan, 2024). Dorongan motivasi membaca dari orang tua dan guru sangat penting. Mereka bertanggung jawab mengajarkan keterampilan membaca, dari mengenali huruf hingga memahami teks kompleks, untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa

4) Faktor Psikologis

Menurut Lamb dan Arnold, faktor psikologis yang mempengaruhi belajar termasuk motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan kepercayaan diri (Rahim, 2008). Ketiga siswa yang kesulitan membaca kurang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar membaca dan bergantung pada dorongan eksternal seperti tugas dari guru atau penekanan dari orang tua. Minat belajar mereka juga rendah, terlihat dari

kurangnya fokus dan mudahnya bosan saat belajar. Kematangan sosial, emosi, dan kepercayaan diri mereka juga masih rendah, sulit mengendalikan emosi dan kurang percaya diri saat membaca. Dalam hal ini, mereka memerlukan bimbingan dan dorongan yang lebih besar untuk mengatasi kesulitan membaca.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Fase A (Kelas 1)

Kesalahan dalam membaca permulaan yang tidak ditangani dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa secara signifikan. Siswa yang kesulitan membaca akan mengalami masalah dalam mengikuti pembelajaran dan memahami informasi dari berbagai sumber, termasuk buku pelajaran dan non-pelajaran. Selain itu, kesulitan membaca dapat menghambat perkembangan kosakata, pemahaman struktur bahasa, dan kemampuan menulis. Oleh karena itu, penting untuk segera mengatasi kesulitan membaca permulaan agar dampaknya tidak mengganggu kemampuan membaca siswa secara keseluruhan. Adapun upaya meningkatkan kemampuan membaca

siswa dalam mengatasi hambatan membaca permulaan sebagai berikut:

1) Memotivasi Siswa

Motivasi sangat penting dalam menentukan efektivitas belajar siswa, termasuk dalam membaca. Motivasi adalah dorongan internal yang membuat seseorang melakukan aktivitas dengan sendirinya, tanpa perlu dorongan eksternal (Hariro et al., 2023). Siswa yang termotivasi akan lebih tertarik dan berusaha memperbaiki keterampilan membaca mereka secara mandiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan memupuk motivasi siswa agar mereka mencapai potensi penuh mereka. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi adalah dengan memberikan penghargaan seperti pujian, senyuman, tepuk tangan, atau hadiah (Palayukan, 2022). Pujian membuat siswa merasa dihargai dan meningkatkan motivasi mereka untuk menyelesaikan tugas berikutnya. Penghargaan berfungsi sebagai penguatan positif yang dapat memperbaiki motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran (Aljena, 2020).

2) Penggunaan Media Membaca yang Menarik dan Variatif

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan guru untuk menyampaikan materi, meningkatkan kreativitas, dan perhatian siswa (Firmadani, 2020). Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran, seperti yang terlihat pada sekolah dasar yang menggunakan media sederhana untuk memperbaiki literasi (Hartati, 2016). Media seperti kartu kata, yang memuat gambar dan cerita, dapat membantu siswa dalam mengeja dan memperluas kosakata. Pemilihan dan pengembangan media pembelajaran yang menarik dan variatif sangat penting untuk mengoptimalkan hasil belajar dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Sari, 2019).

3) Mendorong Kegiatan Pembiasaan Membaca

Pembiasaan membaca adalah aktivitas rutin yang dilakukan untuk memahami dan memberi makna pada bacaan (Tantri, 2016). Untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa, dukungan dari sekolah, guru, dan orang tua sangat penting (Khalidin, 2021).

Orang tua dapat membiasakan membaca dengan meluangkan waktu setiap hari, membaca bersama, atau menyediakan buku yang disukai anak. Di sekolah, guru dapat menciptakan lingkungan membaca yang menarik, seperti pojok baca, dan mengintegrasikan program literasi dalam kurikulum. Memperluas akses ke bahan bacaan yang bervariasi juga penting. Dengan model membaca yang baik dan akses yang cukup, baik di rumah maupun di sekolah, minat dan kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal (Sekretariat ACDP Kemendikbudristek, 2014).

4) Melakukan diskusi antara guru dan orang tua

Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting untuk memberikan pendidikan yang efektif dan berarti bagi siswa. Keduanya dapat berkolaborasi, berbagi informasi, dan menyusun strategi bersama untuk mengatasi kesulitan belajar anak (Nanat Fatah et al., 2018). Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua membantu dalam menemukan solusi yang tepat untuk masalah belajar anak dan meningkatkan

hasil akademis mereka (Astriani & Rosyidi, 2023). Salah satu bentuk kerjasama ini adalah melalui diskusi, di mana masalah membaca siswa di rumah dan sekolah dapat dibahas. Dengan informasi dari guru, orang tua dapat lebih aktif dalam mendukung anak mereka dalam belajar membaca, sehingga menciptakan kerjasama yang efektif untuk memperbaiki kemampuan membaca siswa.

5) Menetapkan Standar dan Target Capaian Baca di Kelas Awal

Menetapkan standar dan target membaca di kelas awal penting untuk mengatasi kesulitan membaca anak. Standar yang jelas memungkinkan penyesuaian pengajaran sesuai kebutuhan siswa dan memastikan pencapaian kemampuan membaca yang diharapkan. Serta dapat membantu mengidentifikasi masalah lebih awal, memungkinkan intervensi yang tepat, serta mendukung perkembangan keterampilan membaca dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan memperbaiki metode pengajaran secara berkelanjutan (Sekretariat ACDP Kemendikbudristek, 2014).

6) Menggunakan Pembelajaran yang Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi penting untuk mengatasi kesulitan membaca karena memungkinkan guru menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini membantu menangani kesulitan membaca secara spesifik dengan memberikan intervensi intensif untuk siswa yang membutuhkan dan tantangan lebih untuk siswa yang lebih mahir (Fitriyah & Bisri, 2023; Zakia, 2017). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan membuat materi yang relevan dengan kemampuan mereka (Zakia, 2017). Guru juga dapat mengevaluasi kemajuan siswa lebih mudah dan memberikan umpan balik yang efektif (Fitriyah & Bisri, 2023). Secara keseluruhan, pendekatan ini mendukung perkembangan keterampilan membaca dan pencapaian akademik siswa secara menyeluruh.

7) Pengadaan Kelas Baca di Luar Mata Pelajaran Berdasarkan Pengelompokan Tingkat Kemampuan Membaca Anak.

Program kelas baca berfokus pada kebutuhan individu siswa dengan memberikan pembelajaran intensif, teknik belajar efektif, dan media yang sesuai (Fitriyah & Bisri, 2023; Putri & Harsiwi, 2024). Dengan menggunakan kelompok kecil, program ini memastikan perhatian penuh pada pengajar, meningkatkan konsentrasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang teratur (Zakia, 2017). Program ini juga mendorong aktivitas sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan motivasi siswa, serta memberikan dukungan intensif atau tantangan sesuai tingkat kemampuan (Fitriyah & Bisri, 2023). Pengelompokan kelas baca sesuai kemampuan membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, mendukung kebutuhan siswa, dan memungkinkan intervensi yang lebih efektif.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa siswa kelas 1 SD Meleber Utara menghadapi berbagai hambatan

dalam membaca permulaan, seperti ketidakmampuan mengenal huruf, membaca suku kata, kata, kalimat, dan memahami teks bacaan. Hambatan ini dipengaruhi oleh faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Faktor-faktor seperti masalah penglihatan, perbedaan metode pembelajaran antara guru dan orang tua, rendahnya kebiasaan membaca di rumah dan sekolah, serta kekurangan motivasi dan kepercayaan diri memengaruhi kemampuan membaca siswa. Untuk mengatasi kesulitan ini, perlu dilakukan beberapa upaya, termasuk memotivasi siswa melalui penghargaan, menggunakan media pembelajaran yang menarik, mendorong kegiatan pembiasaan membaca, meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua, menetapkan standar dan target capaian baca, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kelas baca berdasarkan pengelompokan kemampuan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara menyeluruh dan mendukung perkembangan literasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : bumi aksara.
- Harianto, Erwin. 2020. "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa." *DIDAKTIKA* 9(1).
- Hartati, T. 2015. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Bandung: UPI PRESS
- Kemendikbud. 2019. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Vol. 1.
- Muammar. 2020. *Buku Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. edited by Hilmianti. Mataram: Sanabil.
- Nurani, Riga Zahara, Fajar Nugraha, and Hatma Heris Mahendra. 2021. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(3):1462–70. doi: 10.31004/basicedu.v5i3.907.
- Oktaviyanti, Itsna, Dara Aryanti Amanatullah, Nurhasanah Nurhasanah, and Setiani Novitasari. 2022. "Analisis Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(4):5589–97. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.2719.
- Pramesti, Fitria. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2(3):283–89.
- Rofi'i, Agus, and Vebrianto Susilo. 2022. "Kesulitan Membaca Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala*

Pendas 8(4):1593–1603. doi:
10.31949/jcp.v8i2.3161.

Sartika, Rina. 2017. “Kemampuan Menentukan Kalimat Fakta Suatu Tinjauan Melalui Kegiatan Membaca Intensif Tajuk Rencana Harian Umum Singgalang Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang.” *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 3(1). doi:
10.22202/jg.2017.v3i1.1864.

Sekretariat ACDP Kemendikbudristek. 2014. *Pentingnya Membaca Dan Penilaian Kelas - Kelas Awal (Working Paper ACDP-EGRA-INDONESIA)*.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta.

Wedayanti, Putu Dina, Muhammad Tahir, and Johan Mahyudi. 2023. “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Di SDN 50 Cakranegara.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(3):2668–78.